
ANALISIS PERBANDINGAN ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID CHENG HO DAN MASJID SUNAN AMPEL DI SURABAYA

Venezia Santoso¹, Ong Peter Leonardo², Maria Apriana³
^{1,2} Universitas Widya Kartika

ABSTRAK

Di buat dengan studi kualitatif yang diiringi dengan wawancara di tunjukan kepada penanggungjawab dari kedua Masjid yang memiliki keunikan perbedaan dari akulturasi seni budayanya. Tiongkok yang datang membawa pengaruh budayanya dalam bidang religius menyebabkan adanya akulturasi dari seni Bangunan terhadap Masjid Cheng Ho untuk umat China muslim di Indonesia. Serta masjid Sunan Ampel yang menjadi Masjid tertua di Surabaya yang memiliki keunikannya dengan arsitekturnya yang bergaya Hindu-Jawa dan Islam. Dengan hal itu, penelitian bertujuan untuk mencari tahu dari setiap makna yang terhubung dari seni bangunan kedua masjid yang memiliki percampuran budaya.

Kata kunci: Akulturasi, masjid Cheng Ho, masjid Sunan Ampel, arsitektur masjid.

ABSTRACT

This was made with a qualitative study accompanied by interviews aimed at the persons in charge of the two mosques who have unique differences from the acculturation of their cultural arts. China, which came to bring its cultural influence to the religious field, caused the acculturation of building art to the Cheng Ho Mosque for Muslim Chinese in Indonesia. As well as the Sunan Ampel Masjid which is the oldest mosque in Surabaya which has its uniqueness with its Hindu-Javanese and Islamic-style architecture. With that in mind, the research aims to find out every connected meaning of the building art of the two mosques which have a mixture of cultures.

Keywords: Acculturation, Cheng Ho mosque, Sunan Ampel mosque, mosque architecture.

1. PENDAHULUAN

Dalam Ajaran Islam terdapat perintah kepada setiap umatnya yaitu agar membangun Masjid di setiap tempat atau di mana pun para umat Islamnya berkumpul. Sebab itulah eksistensi Islam menjadi umat yang penting. masjid memiliki makna yang dimaksud dengan tempat sujud dalam satu hadisnya Rasulullah yang diartikan sebagai sujud di setiap jengkal tanah muka bumi. Tempat ibadah umat Islam merupakan bangunan yang digunakan sebagai kegiatan beribadah umatnya, dan pada dasarnya tidak memiliki keistimewaan karena rangkaian ruangan dapat dikatakan hampir sama. Keistimewaan dapat muncul dan terjadi jika Masjid berhubungan dengan adanya tuntunan serta keperluan kepentingan masyarakat yang melandasi berdirinya sebuah masjid.

Bentuk dari bangunan masjid juga dapat campuran tangan karena adanya budaya asing yang masuk ke Indonesia dan hal itu disebut sebagai akulturasi.

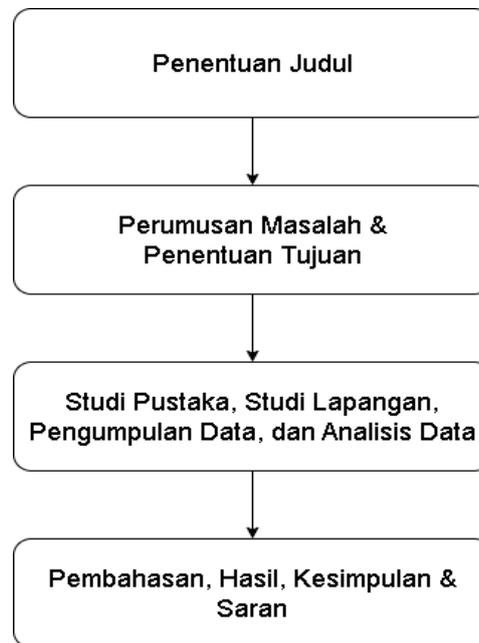
Akulturasi seni bangunan yang ada dapat berubah tergantung perjalanan waktu dan dapat menyebabkan perubahan paham serta nilai-nilai yang diyakini masyarakatnya, sehingga memberikan perubahan bentuk bangunan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tugas akhir ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset dengan hasil yang bersifat deskriptif menggunakan wawancara, pengamatan secara langsung dan menyeluruh maupun dari kajian Pustaka. Ditunjukan kepada penanggung jawab atau pengelola dari kedua pihak masjid Cheng Ho dan Sunan Ampel dalam pengalaman dan pengetahuan yang lebih dalam terhadap sejarah yang ada pada kedua seni bangunan masjid. Tujuan dalam bentuk alat bantu yang dipilih oleh penulis dalam

mengumpulkan data dan aktivitas secara sistematis dan menjadi lebih memudahkan dalam melakukan penelitian. Adapun alur bagan penelitian lakukan meliputi:

Gambar 1.
Alur bagan penelitian



3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pada bab ini, penulis akan memfokuskan pada penjelasan detail pada bangunan akulturasi yang masuk pada masjid Sunan Ampel dan masjid Cheng Ho setelah itu akan mencari perbandingan dan persamaan yang ada pada kedua masjid tersebut melalui Studi Pustaka dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada pengurus masjid Sunan Ampel yaitu pak Mustajab dan penanggung jawab masjid Cheng Ho yaitu Ustad Aryono.

Perbedaan dari seni bangunan masjid Sunan Ampel dan masjid Cheng Ho dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu arsitektur, atap, pintu, dinding, menara masjid dan penyekat ruang.

Tabel 1.

Perbandingan Akulturasi Masjid Cheng Ho & Masjid Sunan Ampel

NO.	Bentuk Bangunan	Masjid Cheng Ho	Masjid Sunan Ampel
1.	Arsitektur	Di ilhami Masjid Niu Jie di Beijing tahun 996 M dan sisanyamerupakan perpaduan budaya lokal Jawa.	Perpaduaan antara Jawa kuno dan Arab islami.
2.	Atap	Berbentuk pagoda persegi delapan (Pat Kwa) dan tingkat tiga merupakan pengaruh Hindu-Buddha.	Atap Masjid Sunan Ampel mengadaptasi arsitektur Majapahit.
3.	Pintu	Pada pintu masuk masjid ChengHo dibangun tanpa memiliki daun pintu dan terbuka.	Pada bagian atas pintu masjidSunan Ampel terdapat pengaruh arsitektur Arab.

4.	Dinding	Mencerminkan karakteristik arsitektur Tionghoa dan terdapat kaligrafi dan symbol Islam dalam perpaduan gaya arsitektur Islam dan Tiongkok	Tidak ada akulturasi budaya yang terlihat pada dindingnya.
5.	Menara Masjid	Bangunan ini mengadopsi gaya arsitektur Kelenteng sehingga tidak memiliki menara seperti masjid pada umumnya.	Menara ini dasarnya berada di dalam area shalat dan menembus atap dari dasar bangunan masjid Sunan Ampel.
6.	Kelambu Penyekat ruangan	Menggunakan kain tipis berwarna putih pada sisi kanan teralis tangga sebagai pemisah jemaah wanita dan pria.	Menggunakan kain berwarna hijau sebagai pembatas di antara pilar-pilar yang menjadi fondasi pada area shalat masjid

4. KESIMPULAN

Masjid Cheng Ho dan Masjid Sunan Ampel memiliki ciri khas arsitektur yang unik dan mencerminkan kekayaan sejarah serta kebudayaan Islam di Indonesia. Kesimpulannya, tidak ada masjid yang secara mutlak lebih baik atau lebih buruk daripada yang lain. Kedua masjid memiliki keunikan dan keindahan masing-masing, serta memberikan kontribusi yang berharga dalam mewakilkan warisan arsitektur Islam yang kaya di Indonesia. Melalui studi perbandingan ini, penulis dapat lebih memahami dan lebih menghargai keragaman dalam akulturasi budaya Islam yang masuk pada arsitektur bangunan masjid. Selain itu penulis juga dapat berkesempatan mendapatkan wawasan berharga tentang bagaimana arsitektur dapat menjadi cerminan dari identitas, sejarah, dan nilai-nilai masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Rochym, A. (1995). *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Al-Amri, L., Haramain, M. (2017). *Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal*. Skripsi, IAIN Sultan Amai, Gorontalo.
- Ananda, C.Z.N. (2018). *Pelestarian Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel*. Tugas Akhir, Universitas Brawijaya, Fakultas Teknik, Malang.
- Endrayadi, E.C. (2019). *Pendirian Masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya* *Historia*, 2(1), 1-16. ISSN 2774-9932.
- Ensiklopedia Online STEKOM. (2023). *Entri Orang Tionghoa Indonesia*. Retrieved November 17, 2022, from https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Orang_Tionghoa_Indonesia#:~:text=Perkiraan%20kasar%20yang%20dipercaya%20mengenai,Indonesia%20mencapai%207.310.000%20jiwa.
- Jihad, A.N., dan Purnomo, A.D. (2022). *Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Kasimuddin di Bulungan, Kalimantan Utara*. *JURNAL PATRA*, vol. 4, no. 1. Diperoleh dari jurnal.idbbali.ac.id/index.php/patra.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989). Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyanto, N. (2011). Masjid Jami' Ainul Yakin Giri Abad XV-XXI M (Studi tentang Sejarah Arsitektur. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Singarimbun, M. (1989). Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES.
- Wulandari, S. (2004). Asal-usul Masjid Cheng Hoo Surabaya . Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Stanza, M. (2019). Studi Deskriptif tentang Makna Simbol pada Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya. Tugas Akhir. Antropologi, FISIP - Universitas Airlangga, Surabaya.
- Susandi, A. (2010). Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Agung Palembang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Susanti, A.Y. (2017). Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Desa Selagangeng (2005-2016). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto.
- Hasanah, E.P., Suko, S., Syam, N. (2021). Motif Pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, vol. 32, no. 2.
- Tanaja, T.V., Tulistyantoro, L. (2017). Kajian Ikonografi Ornamen pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya. JURNAL INTRA, vol. 5, no. 2, hal. 174-181.
- Tjandrasasmitha, U. (2000). Metode Analisis Arsitektur, Bandung: Mizan, p.83